

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses dari kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui hal baru. Belajar termasuk faktor penting dalam kehidupan manusia. Belajar memberikan informasi baru tentang ilmu yang belum diketahui bukan hanya itu tapi juga memberikan pengetahuan akan hal yang baik dan kebalikannya, mengajarkan mengenai yang boleh dilakukan atau hal yang tidak boleh dilakukan.

Belajar adalah kebutuhan untuk manusia, dengan belajar memberikan manusia kesempatan untuk mengenal banyak hal dan memanfaatkannya. Belajar merupakan bagian dari pendidikan, sejalan dengan hal tersebut pendidikan sama dengan belajar karena menjadi bagian dalam faktor penting yang berpengaruh untuk persiapan sumber daya manusia pada kemajuan bangsa dan negara. Belajar memberikan manusia perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik serta menjadi jawaban atas tuntutan-tuntutan perkembangan zaman. Dan hal ini didukung dengan penjelasan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 yang menjelaskan bahwa sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan tiga dimensi yang membentuk satuan pendidikan.

Belajar tentunya bukanlah hal yang didapatkan sendiri tapi perlu menghadapi berbagai proses sehingga terbiasa. Seiring berjalannya dunia pendidikan sistem pembelajaran juga mengalami perkembangan sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus bagaimana guru memberikan pembelajaran melainkan ada peran aktif

dari siswa untuk dapat belajar mandiri dan guru sebagai fasilitator yang menuntun peran siswa untuk aktif dan dibebaskan dalam mengembangkan ilmu yang didapatkan didalam kelas maupun diluar kelas.

Aturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan mengenai pendidikan merupakan usaha sadar dan direncanakan untuk terwujudnya kondisi belajar dan proses belajar supaya melakukan pengembangan potensi peserta didik secara aktif agar mempunyai kemampuan spiritual, pegendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan diperlukan proses antara guru dan siswa yang dimaksimalkan hingga menjadikan siswa sebagai orang yang berguna di lingkungan sekitarnya.

Adapun hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar (Nast & Yarni, 2019).

Belajar merupakan proses penting sehingga dibutuhkan pemahaman yang benar tentang konsep belajar, oleh karena itu dalam belajar perlu didukung oleh adanya suatu teori dalam belajar, secara umum teori belajar dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran meliputi: (1) Teori Belajar Behavioristik (2) Teori Belajar Kognitifistik (3) Teori Belajar Konstruktivistik (4) Teori Belajar Humanistik.

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan para ahli, yang sefrekuensi mendukung peran aktif siswa belajar mandiri yaitu teori konstruktivisme. Filosofi pengetahuan yang dikenal sebagai konstruktivisme menekankan pada gagasan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah produk dari konstruksi kita sendiri". Menurut Masgumelar & Mustafa, (2021) teori konstruktivisme merupakan pendapat yang membahas mengenai pengetahuan merupakan dampak dari konstruksi pengetahuan atau merupakan hasil dari konstruksi realitas kognitif berbasis aktivitas (Lilis, 2022, p. 650).

Siswa membangun pengetahuan sendiri sebagai bagian dari keterlibatan teori konstruktivisme dalam pembelajaran, jadi bukan hanya kegiatan peralihan informasi hal baru mengenai materi dari guru kepada siswa, yang membedakan adalah guru membantu dalam penciptaan suasana untuk siswa dapat membangun pengetahuannya dengan sendirinya atau dapat dikatakan bahwa perilaku belajar siswa adalah bagian dari aspek penting pada siswa.

Adapun dari beberapa teori mengenai konstruktivisme salah satunya adalah konstruktivisme sosial Vygotsky yang mempercayai bahwa “proses belajar yang dilakukan pembelajar akan mengalami proses enkulturasi (meleburnya pemahaman berdasarkan budaya) yang melibatkan lingkungannya dan pengetahuan yang sesuai” (Saputro & Pakpahan, 2021, p. 30). Artinya pembelajaran merupakan hasil dari proses belajar dengan terlibatnya pengaruh dari luar yaitu lingkungan sosialnya.

Lev Semenovich Vygotsky merupakan cendekia yang berasal dari Rusia yang memiliki pemikiran Filosofi Vygotsky yang sangat terkenal adalah mengenai manusia dan lingkungan, menurut Vygotsky “manusia tidak seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, manusia memiliki kapasitas untuk mengubah lingkungan sesuai keperluan mereka” (Muhibin & Hidayatullah, 2020, p. 118). Pemikiran filosofis Vygotsky mengenai manusia kemudian menjadi pelopor lahirnya teori konstruktivisme sosial yang artinya membangun kognitif anak melalui interaksi sosial. Vygotsky sangat tertarik mengupas esensi dari serangkaian aktivitas bermakna di lingkungan sosial-kultural dalam mempengaruhi konstruksi kognitif seorang anak. Maka dari itu pemikiran vygotsky sering disebut sebagai perspektif sosiokultural. Teori ini mendukung peran aktif siswa dalam kemandirian belajar.

Vygotsky juga menjelaskan bahwa dalam teori belajar konstruktivisme “pengetahuan memiliki tingkatan atau jenjang yang disebut dengan *Scaffolding*. *Scaffolding* memiliki arti pemberian bantuan terhadap seorang individu selama

melewati tahap awal pembelajaran pada akhirnya bantuan tersebut akan dikurangi” (Muhibin & Hidayatullah, 2020, p. 120). Misalnya pada pembelajaran di sekolah siswa akan diberikan kesempatan untuk mengemban tanggung jawab yang besar tersebut sesudah siswa memiliki kemampuan sendiri. Hal ini berhubungan dengan kemandirian belajar siswa yang hasil akhirnya adalah siswa dapat menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri.

Dalam proses belajar kadang siswa menemukan kesulitan, kesulitan belajar yang dimiliki dan dirasakan siswa memiliki beberapa sudut pandang dalam menghadapinya, sebagian besar siswa akan merasakan bahwa tugas sekolah merupakan hal sulit yang sering ditemukan dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat jika siswa melakukan pembelajaran atau kegiatan belajar dengan kemandirian yaitu dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa merupakan faktor yang menjadi penentu peningkatan mutu belajar.

Hal tersebut tentunya ada peran dari kemandirian siswa yaitu dengan kesadaran siswa yang perlu ditingkatkan tentang pentingnya pendidikan dan kemandirian dalam proses belajar, karena kemandirian belajar dapat membantu siswa dalam mengeksplor potensi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa “kemandirian adalah bentuk dari sikap atau perilaku yang mencakup percaya diri, berinisiatif, mampu mengatasi hambatan maupun masalah dan melakukan apapun dengan atau tanpa dukungan dari orang lain” (Marthadiningrum & Widayati, 2022, p. 163)

Pada umumnya siswa yang dalam belajar tidak mandiri akan terlihat ketika siswa mengerjakan tugas sehari-hari maupun saat ulangan dan ujian oleh karena itu kemandirian belajar penting dimiliki siswa guna mencapai tujuan dari belajar sehingga harus mengembangkan kemampuan secara mandiri dan nantinya akan mencapai hasil sesuai dengan yang diinginkan. Pada fondasinya kemandirian adalah tanggapan atau reaksi individu mampu dengan sendirinya berinisiatif, memecahkan masalah, memiliki kepercayaan diri, mampu mengurus diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Nurfadilah, 2019).

Adapun fakta di sekolah menunjukkan bahwa siswa masih banyak mengalami kegiatan belajar tanpa melakukan proses perencanaan, pengontrolan dan evaluasi yang mengakibatkan siswa tidak memiliki keyakinan diri dalam mengerjakan tugas dan memilih untuk mengerjakan tugas berdasarkan jawaban dari milik temannya. Efikasi diri muncul dari keinginan diri untuk mewujudkan sesuatu dengan cara melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dengan hasil yang baik. Untuk membentuk kemandirian belajar maka diperlukan efikasi diri (*self-efficacy*) yang tinggi, yaitu “semakin tinggi efikasi diri siswa maka kemandirian belajar siswa akan meningkat”(Salsinha et al., 2022).

Efikasi diri merupakan satu dari faktor internal yang mempengaruhi mandirinya siswa dalam belajar karena menyangkut keyakinan siswa mengenai kemampuannya untuk berusaha melakukan proses dalam upaya mencapai hal yang direncanakan. Adapun “orang-orang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memberikan usaha yang lebih besar dan mampu bertahan pada tugas

yang dimiliki karena mereka mempunyai keyakinan yang besar bahwa akan berhasil dalam menyelesaikan tugasnya” (Salsinha et al., 2022). Dan didukung pula oleh pendapat bahwa “efikasi diri yang kuat dapat mempengaruhi kemandirian belajar hingga menjadi meningkat” (Marthadiningrum & Widayati, 2022, p. 164).

Adapun faktor lain yang menjadi salah satu aspek penting yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya sikap mandiri siswa adalah motivasi belajar, “motivasi belajar adalah dorongan yang dimiliki setiap orang dalam melakukan tindakan sehingga mendapatkan hasil yang optimal” (Marthadiningrum & Widayati, 2022, p. 163). Dan “bahwa dalam belajar mandiri, motivasi merupakan hal yang diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki” (Marthadiningrum & Widayati, 2022, p. 163). Hal ini didukung pula oleh riset yang membuktikan bahwa “motivasi memiliki pengaruh efektif terhadap terbentuknya kemandirian belajar” (Marthadiningrum & Widayati, 2022, p. 163), dan hal ini didukung pula bahwa “motivasi siswa yang semakin tinggi akan berdampak pada meningkatnya kemandirian siswa dalam belajar” (Saputra et al., 2021).

Interaksi yang baik dengan teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial siswa secara alami, sejalan dengan bahwa “interaksi didefinisikan sebagai hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami dan saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak” (Ali & Asrori, 2018, p. 87).

Masa remaja merupakan masa siswa dalam proses pertumbuhan sehingga sebuah interaksi pertemanan dengan teman sebaya sering kali ditemui berbagai permasalahan, sehingga terkadang menyebabkan emosional siswa muncul dan membuat siswa ragu dalam mengambil suatu tindakan atau keputusan juga akan cepat terpengaruh oleh kenakalan di masa remaja seperti lebih asik bermain pada saat belajar, bolos sekolah.

Remaja yang dalam masa pertumbuhan akan terus berkembang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan dalam interaksi dengan teman sebayanya. Siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya sehingga akan mendapatkan perhatian dari lingkungan dan teman sebayanya, dengan mendapatkan perhatian tersebut siswa akan mendapatkan lebih banyak teman, interaksi yang baik dan tidak kesepian sehingga memiliki rasa keyakinan pada diri dalam proses belajar untuk mengasah keterampilan maupun mendapat pengetahuan baru.

“Masa remaja disebut masa sosial. remaja akan memiliki kesadaran akan rasa kesepian sehingga membuat remaja berusaha mencari pergaulan untuk memahami dirinya dan kemampuan kemandiriannya” (Ali & Asrori, 2018, p. 91). Interaksi teman sebaya adalah sebagai faktor eksternal yang dapat mendorong tingkat kemandirian belajar siswa

Adapun pengertian bahwa teman sebaya “merupakan tempat terjadinya interaksi yang dekat oleh sekelompok orang dan cenderung untuk memiliki kesamaan satu sama lain” (Arista et al., 2022, p. 7335). Oleh karena itu teman

sebayu adalah sebagai tempat penyesuaian bagi siswa yang memiliki kesamaan umur sehingga muncul pertemanan yang menjadi ciri dari interaksinya yang akan mempengaruhi sikap siswa. Hal ini didukung juga oleh pendapat yang menjelaskan bahwa “pengaruh dari interaksi siswa dengan teman sebaya lebih cepat diterima kepribadian siswa dibandingkan pengaruh lingkungan lainnya” (Arista et al., 2022, p. 7335). Adapun hasilnya bahwa “semakin baik pengaruh teman sebaya akan mengarahkan peserta didik pada kemandirian belajar yang lebih baik”(Arista et al., 2022).

Berdasarkan temuan observasi awal penulis mengenai kemandirian belajar siswa di SMKS Budi Agung Medan, diperoleh informasi dari guru mata pelajaran akuntansi di kelas X bahwa siswa kelas X akuntansi SMKS Budi Agung Medan mengalami beberapa hal yaitu siswa cenderung tidak mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan yaitu dalam mengerjakan tugasnya siswa lebih memilih menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa lebih memilih untuk bergantung pada temannya dalam menyelesaikan tugas yaitu dengan mencontek yang menyebabkan siswa menjadi malas dalam mengerjakan tugasnya sendiri dan lebih memilih menunggu hasil dari tugas yang dikerjakan oleh temannya dan banyak yang memilih untuk, siswa sering terlambat memasuki kelas, siswa sering mengeluh ketika pembelajaran berlangsung dan lebih memilih untuk meminta jam kosong daripada melakukan pembelajaran, ada siswa yang terkadang malah memilih izin keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi namun pergi ke kantin dan bermain dan siswa akan mengajak temannya, ada siswa yang tidak suka

mencatat dan selalu ketinggalan materi sehingga ketika guru bertanya siswa tidak bisa menjawab dan bergantung kepada temannya untuk mendapatkan jawaban.

Terkadang ada beberapa siswa yang sibuk sendiri tanpa memperhatikan gurunya dan mengganggu temannya sehingga menimbulkan keributan dikelas, sehingga pada saat proses belajar mengajar ketika guru mengadakan tanya jawab siswa yang aktif hanya sedikit dan kebanyakan yang malu malu dan tidak memiliki rasa yakin kepada dirinya sendiri untuk menjawab atau mengeluarkan pendapatnya. Sehingga hal ini juga berdampak kepada hasil nilai yang siswa dapatkan yaitu terjadi siswa banyak yang remedial ketika ada ujian.

Dari beberapa pendapat penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa kemandirian belajar memiliki beberapa variabel yang menjadi faktor pengaruh yang sejalan dan mendukung dengan temuan permasalahan pada observasi di SMKS Budi Agung Medan, SMKS Budi Agung Medan merupakan salah satu SMK yang terdapat di kota Medan, Sumatera Utara. Pada penelitian sebelumnya belum terdapat penelitian yang berasal dari kota yang sama pada penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, SMKS Budi Agung Medan merupakan salah satu SMK dengan akreditasi A yang tentunya memiliki keunggulan dan kualitas yang baik sehingga dapat digunakan untuk mewakili kualitas kemandirian belajar siswa pada SMK swasta maupun negeri lainnya di Kota Medan yang memiliki spesifikasi keunggulan yang sama.

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan bahwa kemandirian belajar siswa terbentuk dari efikasi diri siswa, motivasi belajar dan pengaruh interaksi teman sebaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi Di SMKS Budi Agung Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar siswa kelas X akuntansi SMKS Budi Agung Medan masih kurang.
2. Motivasi belajar yang dimiliki siswa kelas X akuntansi SMKS Budi Agung Medan masih kurang.
3. Efikasi diri yang siswa kelas X akuntansi SMKS Budi Agung Medan miliki masih kurang.
4. Siswa sering mengeluh ketika diberikan tugas yang sulit dan banyak.
5. Siswa mengalami rasa kurangnya kepercayaan diri ketika mengerjakan soal secara mandiri.
6. Siswa cenderung memilih-milih teman sebaya untuk menjalin pertemanan dan membuat beberapa kelompok pertemanan yang menyebabkan siswa tidak saling berbaur.

7. Siswa kurang memiliki rasa inisiatif sendiri untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka perlu dilakukan batasan terhadap permasalahan yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemandirian belajar yang diteliti dalam penelitian ini berfokus pada kelas X akuntansi pada materi pengenalan data akuntansi dan informasi akun SMKS Budi Agung Medan.
2. Faktor yang menjadi variabel pengaruh kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini adalah efikasi diri, motivasi belajar dan interaksi teman sebaya.
3. Siswa kelas X akuntansi SMKS Budi Agung Medan. Tahun Ajaran 2022/2023 menjadi subjek pada penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKS Budi Agung Medan?
2. Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKS Budi Agung Medan?
3. Apakah interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKS Budi Agung Medan?

4. Apakah efikasi diri, motivasi belajar, dan interaksi teman sebaya secara bersamaan berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKS Budi Agung Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKS Budi Agung Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKS Budi Agung Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas X Akuntansi di SMKS Budi Agung Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, motivasi belajar, dan interaksi teman sebaya secara bersamaan terhadap kemandirian belajar siswa kelas X di SMKS Budi Agung Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang sebanding mengenai pengaruh efikasi diri, motivasi belajar, dan interaksi teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas X.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai ajang mempraktekkan apa yang telah dipelajari selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. dan untuk menambahkan informasi tentang Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Belajar, dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi Di SMKS Budi Agung Medan.

b. Bagi Universitas

Selain membaca dan meneliti referensi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh dari efikasi diri, motivasi belajar, dan interaksi teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa kelas X akuntansi.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan yang baik bagi sekolah untuk memperbaiki dan menjadi solusi serta meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu sekolah dari segi kemampuan siswanya khususnya dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa akuntansi.

d. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan yang menjadi bekal untuk memberikan pemahaman dan masukan guru karena guru merupakan bagian yang membantu siswa untuk meningkatkan efikasi diri, motivasi belajar dan interaksi teman sebaya pada diri siswa sehingga mampu berpengaruh dalam proses peningkatan kemandirian belajar siswa.